

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Sektor pertanian sendiri meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Tanaman hortikultura merupakan sub sektor yang memiliki peran penting bagi masyarakat, karena menjadi sub sektor pendukung dalam pemenuhan dan peningkatan gizi. Tanaman hortikultura merupakan sub sektor yang berperan penting bagi kehidupan masyarakat dan pembangunan pertanian, oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk dapat meningkatkan produksi tanaman hortikultura yang lebih maksimal.

Upaya-upaya dalam peningkatan produksi tanaman pangan saat ini semakin sulit, karena terbatasnya lahan pertanian produktif dan alih fungsi lahan dari pertanian ke industri. Salah satu upaya dalam meningkatkan produksi tanaman hortikultura yaitu dengan memperhatikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien dan efektif. Dengan menggunakan faktor-faktor produksi secara efisiensi, petani dapat menggunakan input produksi sesuai dengan ketentuan untuk mendapatkan produksi yang optimal (Bestianz, 2016). Kabupaten Magelang merupakan salah satu bagian dari daerah Jawa Tengah yang memiliki potensi di sektor pertanian, salah satunya yaitu sub sektor tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura yang dihasilkan di Kabupaten Magelang berupa tanaman sayur, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat. Dilihat dari distribusi subsektor hortikultura terhadap sektor pertanian, subsektor ini menyumbang persentase sebesar 37,25 persen pada tahun 2017. Sedangkan terhadap PDRB (Produk

Domestik Regional Bruto) secara keseluruhan, subsektor hortikultura menyumbang 8,11 persen pada tahun 2017. Fluktuasi distribusi pada subsektor ini disebabkan karena adanya fluktuasi harga pada komoditas hortikultura (Hermawati, dalam (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kabupaten Magelang merupakan salah satu penghasil tanaman hortikultura yang potensial, salah satunya yaitu cabai. Hal tersebut dapat dilihat pada luas panen dan produksi cabai di Kabupaten Magelang yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Cabai Setiap Kecamatan di Kabupaten Magelang

No	Kecamatan	Cabai Merah		Cabai Rawit	
		Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)
1.	Sawangan	462	26.386	131	7.731
2.	Kajoran	78	3.244	51	2.097
3.	Bandongan	182	22.457	-	-
4.	Windusari	311	16.990	9	419
5.	Pakis	1.510	56.657	208	7.152
6.	Dukun	767	47.815	769	47.326
7.	Srumbung	255	16.300	512	31.942
8.	Kaliangkrik	179	8.537	108	5.138
9.	Grabag	289	18.069	197	12.895
10.	Borobudur	120	9.968	34	2.612
	Produksi 2017	4.707	256.358	2.447	136.915
	Produksi 2016	3.770	260.609	1.594	99.153
	Produksi 2015	3.637	241.953	1.184	68.208

Sumber: BPS Kabupaten Magelang (2018).

Cabai merupakan salah satu tanaman pangan dari produk pertanian hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani. Hal ini karena cabai memiliki nilai jualnya cukup tinggi dan cabai salah satu bahan pangan yang dikonsumsi masyarakat. Namun, setiap tahunnya cabai sering mengalami naik turun harga yang menyebabkan kebutuhan masyarakat akan cabai terus meningkat namun produksi yang dihasilkan belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Cabai hingga saat ini akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan

perekonomian masyarakat. Cabai pun menjadi komoditas ekspor yang menjanjikan. Salah satu sayuran buah yang banyak dikonsumsi masyarakat adalah tanaman cabai keriting. Keunggulan varietas Cabai Keriting yaitu warnanya merah, ukurannya panjang, buahnya berdiameter dan berdaging tebal, dan tidak terlalu pedas (Alamsyah, 2017).

Cabai merupakan tanaman semusim berbentuk perdu. Cabai dapat dengan mudah ditanam, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Syarat agar tanaman cabai tumbuh dengan baik adalah tanah subur, gemburdan pH tanahnya antara 5-6. Daerah yang banyak ditanami tanaman cabai adalah Yogyakarta, Wonosobo, Pekalongan dan Cirebon. Kekurangan dari tanaman cabai ini tidak tahan akan air hujan, terutama pada waktu berbunga, karena bunga-bunganya akan mudah gugur. Jika tanah kebanyakan air atau becek, tanaman mudah terserang penyakit layu. Oleh karena itu, waktu tanam cabai yang baik adalah pada awal musim kemarau. Di daerah beriklim kering seperti di Jawa Tengah, cabai dapat pula ditanam pada musim penghujan asalkan drainasenya baik (Sunarjono, 2010).

Kecamatan Kajoran merupakan salah satu daerah penghasil cabai di Kabupaten Magelang. Produksi cabai di Kecamatan Kajoran terutama di Desa Sutopati tergolong masih sedikit apabila dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Magelang, hal tersebut dapat dilihat pada produksi cabai di Kabupaten Magelang yang tersaji pada Tabel 1. Tingkat produksi cabai di Desa Sutopati Kecamatan Kajoran bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pada penggunaan faktor-faktor produksi yang kurang efisien, sehingga menyebabkan kecilnya tingkat produksi cabai. Efisiensi adalah perbandingan antara output dengan input yang berhubungan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah

input, yang dapat diartikan bahwa, jika ratio output-input besar, maka efisiensi yang didapat akan semakin tinggi. Dengan memperhatikan efisiensi faktor-faktor produksi di dalam usahatani yang sedang dijalankan, maka usahatani yang dijalankan dapat menghasilkan produksi yang maksimal.

Faktor produksi berkaitan dengan usahatani yang nantinya akan menghasilkan output yang menguntungkan. Produk pertanian biasanya dihasilkan dari beberapa faktor produksi diantaranya berupa lahan, tenaga kerja, dan penggunaan pupuk, benih hingga obat-obatan (Soekartawi, 2003). Ada beberapa kendala yang dialami oleh petani di Desa Sutopati dalam proses penanaman tanaman cabai merah keriting, di antara penyebabnya yaitu produktivitas cabai merah keriting rendah karena adanya hama dan penyakit yang mempengaruhi faktor produksi serta cuaca atau iklim. Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) sampai saat ini masih menjadi salah satu kendala yang dialami petani terutama pada tanaman cabai merah keriting. Hama yang menyerang daun muda tanaman cabai ini dapat mengakibatkan hasil produksi cabai berkurang hingga 23%. Sedangkan adanya penyakit antraknos pada tumbuhan cabai merah keriting dapat menyebabkan kerusakan pada buah cabai merah hingga 100%. Hal tersebut mengakibatkan produksi cabai merah keriting belum maksimal dengan adanya penggunaan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Adanya penggunaan faktor produksi yang kurang memadai akan mempengaruhi produktivitas cabai merah keriting.

Penggunaan faktor produksi pada cabai merah keriting di Desa Sutopati sebagian besar petani menggunakan faktor produksi berdasarkan pengalaman dan kebiasaan petani. Berdasarkan pra-survey yang telah dilakukan di Desa Sutopati

sebagian besar petani menggunakan petunjuk yang berlaku pada kemasan pupuk dan pestisida. Petani merasa yakin jika penggunaan pupuk sesuai dengan dosis yang dianjurkan maka produksi yang di dapat akan maksimal, begitupun juga dengan penggunaan pestisida. Petani cabai merah keriting menggunakan pestisida cair, pestisida padat dan perekat pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Dalam penerapan pestisida, petani menggunakan pestisida yang berbeda sesuai dengan hama penyakit yang menyerang dan dengan dosis yang sesuai, berdasarkan pengalaman petani, jika menggunakan dosis yang sesuai maka pengendalian hama penyakit akan teratasi. Namun, pada kenyataannya penggunaan faktor produksi yang sesuai dengan dosis yang dianjurkan, hasil yang diperoleh masih banyak adanya hama dan penyakit yang mengganggu tanaman cabai merah keriting di Desa Sutopati sehingga mempengaruhi produksi cabai merah keriting dan mengakibatkan hasil produksi cabai merah keriting yang diperoleh belum optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor produksi apa saja yang dapat mempengaruhi produksi cabai merah keriting dan seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi cabai merah keriting di Desa Sutopati.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani cabai merah keriting di Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

2. Mengetahui efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani cabai merah keriting di Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu petani untuk mengetahui faktor-faktor produksi usahatani cabai merahkeriting yang dapat menghasilkan produksi yang tinggi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu petani untuk mengetahui efisiensi dari usahatani cabai merahkeriting dan upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi faktor-faktor produksi.